Implementasi Prinsip Pembelajaran Model Montessori dalam Pengembangan Kurikulum PAUD

Lathipah Hasanah¹, Adinda Maharani Juanda Putri², Rayi Roghadatul 'Aisy³, Nursalma Putri Budiani⁴, Siti Munjida⁵

1,2,3,4,5 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: adindamaharani910@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengajarkan atau membimbing anak dengan penuh kasih sayang serta menyesuaikan dengan minat dan kemampuan anak. Tujuan lainnya adalah dapat menimbulkan karakter anak menjadi kreatif, cerdas, terampil dan mandiri dari metode montessori. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian dan pengembangan model Mustika. Penelitian ini menunjukkan pemecahan suatu masalah dengan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengupas mengenai pembelajaran model pengembangan kurikulum PAUD. Pentingnya mengetahui bahwa model montessori memberikan ruang bagi pengembangan individual siswa dengan memperhatikan keunikan dan kebutuhan mereka. Model ini juga mendorong kemandirian, kreativitas, dan eksplorasi, serta memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan dalam konteks yang berarti bagi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran montessori yang disajikan dengan model Mustika untuk pengenalan prinsip pembelajaran model montessori yang meliputi aspek pengetahuan dan pemahaman, model montessori layak digunakan berdasarkan hasil uji kelayakan melalui proses uji pakar/ahli. Beberapa pakar/ahli yang terlibat yaitu ahli media, ahli desain, ahli PAUD dalam hal ini untuk memvalidasi kesesuaian konten, dan guru PAUD sebagai pengguna. Selain itu, implementasi model montessori digunakan berdasarkan hasil pretest dan posttest pada tahap uji kelompok besar.

Kata kunci: *Implementasi, Model Montessori, Kurikulum Paud.*

Abstract

The aim of this research is to create a pleasant learning atmosphere, teach or guide children with love and adapt to the child's interests and abilities. Another goal is to create children's character to be creative, intelligent, skilled and independent from the Montessori method. The method used in this research is research and development of the Mustika model. This research shows the solution to a problem using data collection techniques used to study early childhood curriculum development learning models. It is important to know that the

Montessori model provides space for individual development of students by paying attention to their uniqueness and needs. This model also encourages independence, creativity and exploration, and allows students to learn actively and in contexts that are meaningful to them. The results of the research show that the Montessori learning model presented with the Mustika model for introducing the principles of Montessori model learning which includes aspects of knowledge and understanding, the Montessori model is suitable for use based on the results of the feasibility test through the expert/expert testing process. Several experts/experts involved are media experts, design experts, PAUD experts in this case to validate the suitability of the content, and PAUD teachers as users. Apart from that, the implementation of the Montessori model is used based on the results of the pretest and posttest at the large group testing stage.

Keywords : *Implementation, Montessori Model, Preschool Curriculum.*

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran anak berusia dini dasarnya haruslah mengamati pada tahapan perkembangan sang anak. Beberapa tahun terakhir, metode montessori telah menjadi umum dan banyak diminati oleh peserta didik. Beberapa sekolah bahkan memakai nama montessori untuk dijadikan daya tariknya, termasuk sekolah-sekolah umum, sekolah swasta Montessori, dan sekolah umum tradisional. Kualitas unik dari pendekatan Montessori, seperti “kebebasan dengan tanggung jawab”, dapat diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang berpusat pada anak dan berbasis pengalaman. Prinsip-prinsip ini sering diintegrasikan ke dalam rutinitas dan kegiatan keseharian anak-anak untuk menumbuhkan kemandirian, disiplin diri, keterampilan sosial, dan perkembangan intelektual secara khusus, pendekatan Montessori menekankan pada penciptaan lingkungan yang mendukung dan menstimulasi yang memungkinkan anak-anak untuk memilih kegiatan berdasarkan minat mereka dan memberi mereka waktu yang cukup untuk mengeksplorasi kegiatannya (Zieher & Armstrong, 2016).

Prinsip-prinsip ini juga dapat diterapkan dalam program pelatihan guru untuk membantu para pendidik memahami dan menerapkan filosofi Montessori dalam praktik pengajaran mereka. Peran guru dalam konteks ini adalah sebagai pemandu atau fasilitator pembelajaran siswa, daripada memberikan instruksi langsung., motivasi intrinsik, dan pembelajaran aktif melalui pendekatan yang terinspirasi oleh Montessori dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan positif bagi anak-anak di lingkungan PAUD. Tidak hanya guru, kepala sekolah juga memiliki peran dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip Montessori terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di PAUD, bertanggung jawab untuk memberikan dukungan dan sumber daya guru yang diperlukan dan staf sekolah dalam menerapkan pendekatan Montessori. Para orang tua/wali murid juga dapat terlibat dalam proses pembelajaran anak, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, dan mendukung perkembangan anak di rumah dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak secara keseluruhan (Mumtazah & Romah, 2019).

Prinsip-prinsip kurikulum Montessori sebaiknya diperkenalkan kepada paud itu sejak dini, yaitu pada tahap awal yang biasanya dimulai sejak usia 3 hingga 6 tahun. Hal ini karena prinsip Montessori dirancang untuk membantu anak-anak membangun landasan pengetahuan dan keterampilan yang akan berguna dalam tahap perkembangan selanjutnya. Dengan demikian, prinsip Montessori dapat membangun anak memperoleh kebebasan yang mereka perlukan untuk tumbuh dan berkembang (Maemonah, 2020). Dengan memperkenalkan prinsip-prinsip Montessori sejak usia dini, kita memberikan anak-anak landasan yang kuat untuk menjelajahi dunia mereka dengan cara yang alami dan sesuai dengan perkembangannya. Hal ini juga membantu menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif di mana setiap anak dihargai dan diberi kesempatan untuk berkembang sepenuhnya.

Pendekatan Montessori memberikan penekanan utama pada kebutuhan dan minat individu anak. Ini bertentangan dengan pendekatan satu ukuran untuk semua, yang mungkin tidak mengakomodasi kecepatan perkembangan yang berbeda di antara anak-anak. Dengan memungkinkan anak untuk mengikuti minat dan tingkat perkembangan mereka sendiri, kurikulum PAUD Montessori dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masing-masing anak. Salah satu poin kuat dari prinsip Montessori adalah mendorong kemandirian dan otonomi anak. Melalui lingkungan yang dipersiapkan dengan baik dan alat peraga yang sesuai, anak-anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, belajar, dan membuat keputusan sendiri. Kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan mengejar minat mereka sendiri merupakan keterampilan yang sangat berharga yang dapat membantu anak-anak dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kurikulum Montessori menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung dengan sensorik. Ini berarti anak tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi mereka juga melihat, merasakan, mencium, dan menyentuh materi pelajaran. Pengalaman praktis ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga membantu anak-anak memahami konsep dengan lebih baik. Kurikulum Montessori juga memperhatikan pendidikan sosial dan emosional anak dengan melalui interaksi teman sebayanya dan lingkungan yang mendukung, anak-anak belajar keterampilan penting seperti berbagi, berkolaborasi, mengelola emosi, dan berkomunikasi dengan efektif. Dalam kurikulum Montessori, kreativitas dan imajinasi dipromosikan melalui lingkungan yang merangsang dan alat peraga yang menantang. Anak-anak didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru, mengekspresikan diri mereka sendiri, dan berpikir di luar batas-batas konvensional.

Pendekatan pendidikan Montessori, yang dinamakan dari nama pendiri, Dr. Maria Montessori, telah menjadi subyek perdebatan dan minat yang besar dalam komunitas pendidikan global. Model ini menekankan pada penghargaan terhadap keunikan setiap anak dan mempromosikan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman dan eksplorasi. Ada beberapa manfaat utama dari pembelajaran model Montessori yaitu: Model Montessori berfokus pada kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap anak. Ini memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan individu, memastikan bahwa setiap anak dapat berkembang secara optimal. Salah satu aspek kunci dari pendekatan Montessori adalah mendorong kemandirian anak-anak. Mereka diberi kebebasan untuk memilih aktivitas yang menarik minat mereka, belajar dengan ritme masing-masing, dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan panduan pengajar

yang mendukung. Pembelajaran dalam model Montessori didasarkan pada pengalaman langsung dan penggunaan alat peraga yang dirancang khusus untuk merangsang indra. Anak-anak belajar melalui sentuhan, pengamatan, dan percobaan langsung, yang membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam, Melalui interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan yang mendukung, anak-anak belajar berkolaborasi, berbagi, dan memecahkan masalah bersama-sama. Mereka juga belajar menghormati dan memahami perbedaan antara satu sama lain, keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan sehari-hari Spencer dan Wright menemukan bahwa anak-anak yang rutin bermain di luar ruangan dapat menjadi anak yang lebih bugar, memiliki imajinasi yang lebih aktif, sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat, lebih kreatif dalam bermain, dan memiliki rasa hormat yang lebih besar terhadap diri sendiri dan orang lain (Spencer, 2014).

Salah satu metode Montessori memiliki keunikan dibanding metode pendidikan anak usia dini lainnya, yaitu anak dijadikan pusat pembelajaran, menekankan pada lingkungan anak. Montessori yakin bahwasanya metodenya akan memuaskan naluri dan kebutuhan seorang anak, kemudian Montessori yakin bahwa seorang anak akan menjadi seorang yang terpenuhi dan seimbang secara fisik maupun kognitifnya. Implementasi kurikulum merupakan proses saling terkait untuk menyesuaikan dan guru juga bebas untuk melakukan perubahan, karena kemampuan guru juga berbeda-beda, jadi perlu beradaptasi. Ada dua strategi pembelajaran yang diimplementasikan dalam kurikulum, yaitu strategi yang direncanakan dan tidak direncanakan (Yuliani, 2021). Strategi direncanakan terdapat dalam kurikulum, meliputi metode pengajaran, bahan ajaran, dan sarana lingkungan. Terdapat dua macam model strategi yang direncanakan, meliputi: 1). Strategi pembelajaran yang mendasar, 2). Strategi yang dirancang atau diciptakan oleh guru agar aktivitas anak berjalan sesuai tujuan. Strategi yang tidak direncanakan merupakan strategi langsung atau tanpa persiapan karena tergantung pada keadaan dan situasi yang dihadapi guru dalam proses pembelajarannya. Secara Umum terdapat dua model strategi yang tidak direncanakan, yaitu: 1). Kegiatan atau aktivitas anak pada masa Montessori, yaitu anak selama berjam-jam bermain dan berkreasi dengan segala media yang sudah disediakan. 2). Tingkah anak yang tidak seperti biasanya.

METODE

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian library research, secara spesifik melibatkan proses pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian, dengan fokus utama pada eksplorasi dan analisis kritis terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Pendekatan library research ini bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang terfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap literatur yang ada. Selain itu, pendekatan ini juga berperan sebagai tahap awal dalam merumuskan kerangka penelitian yang akan dilakukan, baik untuk studi lanjutan, pengembangan teori, maupun penyempurnaan metodologi yang digunakan (Mustika, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Model Pembelajaran Montessori

Montessori adalah dokter wanita pertama di Italia. Setelah lulus dari sekolah kedokteran, Montessori mulai bekerja di klinik psikiatri Universitas Roma, di mana dia sering memberikan konsultasi dan terapi kepada pasien dengan cacat mental dan gangguan saraf. Ketika Montessori mengunjungi rumah sakit jiwa dan melihat anak-anak tunagrahita diperlakukan seperti tahanan, peristiwa ini memberinya kesempatan untuk mempelajari kebutuhan mereka (Elytasari, 2017). Montessori melatih anak tunagrahita untuk mandiri dengan mengajarkan serta keterampilan praktis dalam bentuk aktivitas sehari-hari.

Dari sinilah lahir gagasan Montessori untuk mengenali persamaan pada anak usia dini dan menerapkan metode mendidik anak tunagrahita pada anak normal, terutama pada tahap awal. Secara khusus, kesamaan ditemukan pada koordinasi motorik dan perkembangan sensorik dan bahasa anak. Montessori berpendapat bahwa setiap anak memiliki potensi yang luar biasa, tetapi mereka hanya dapat berkembang jika orang dewasa memberikan dorongan yang tepat pada tahun-tahun awal mereka.

Untuk membuktikan hal tersebut, Edoardo Talamo meminta Montessori pada tahun 1907 untuk membangun sekolah bagi anak-anak pekerja. Terletak di salah satu desa miskin San Lorenzo di Roma. Baginya, sekolah menjadi tempat menguji gagasan, observasi, serta menerapkan metode yang digunakan pada anak tunagrahita kepada anak normal. Sekolah ini tersebut sebagai Casa Dei Bambini atau "Rumah Anak". Montessori memulai observasinya dengan mengerjakan tugas sehari-hari kepada anak-anak. Montessori memberi anak-anak lingkungan yang nyaman untuk membangun pengetahuan mereka. Menurutnya, cara ini sangat efektif untuk pembelajaran anak usia dini karena mampu meningkatkan keterampilan sosial mereka. dia juga mengamati bagaimana anak-anak merespons lingkungan yang tenang dan teratur dimana segala sesuatu berada pada tempatnya.

Montessori mengamati bahwa anak-anak belajar mengendalikan gerakannya dan merasa tidak nyaman ketika ketenangannya terganggu karena seseorang tersandung atau menjatuhkan sesuatu. Dia memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan rasa kemandirian dan menyadari bahwa saat anak-anak diajari dan diberi semangat, mereka menjadi lebih percaya diri. Setelah menghabiskan banyak waktu mengamati dan berinteraksi dengan anak, Montessori menemukan bahwa anak-anak melewati beberapa tahap perkembangan, setiap tahap ditandai dengan keinginan, minat, dan cara berpikir tertentu. Selain itu, Montessori menemukan bahwa anak-anak memiliki logika sendiri di setiap tahap perkembangan, dan bahwa mereka memiliki aktivitas favorit dan kecenderungan alami tertentu untuk berperilaku (Adilah et al., 2022).

Kurikulum Casa Dei Bambini didasarkan pada gagasan Montessori bahwa anak-anak mengalami tahap-tahap penting dalam perkembangan mereka, yang disebut periode sensitif. Montessori merancang kurikulum melalui observasi dan eksperimen yang bertujuan untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan anak dalam tiga bidang: keterampilan praktis (keterampilan sehari-hari), keterampilan motorik dan sensorik, keterampilan membaca, menulis dan berhitung. Ketika Casa Dei Bambini pertama kali didirikan, kurikulum

ini belum tersedia namun lambat laun unsur-unsurnya diintegrasikan untuk membentuk metode pengajaran yang utuh (Hidayat, 2021).

Pengertian Model Kurikulum Montessori

Istilah Yunani "curir" (yang berarti "pelari") dan "curere" (yang berarti "tempat balapan") adalah nenek moyang kurikulum. Menurut penafsiran ini, kurikulum adalah jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk melewati garis finish. Kemudian, frasa ini digunakan dalam kaitannya dengan pendidikan, yang pada awalnya menunjukkan serangkaian mata kuliah yang harus diselesaikan oleh setiap mahasiswa pascasarjana untuk mendapatkan ijazah. Namun secara sederhana, kurikulum adalah struktur terencana yang menggabungkan materi pelajaran dan metodologi pengajaran untuk membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Suryana, 2014).

Menurut Lillard, kurikulum Montessori adalah metode komprehensif yang menggunakan nilai-nilai untuk mengajarkan konsep-konsep dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak di seluruh kurikulum. Anak-anak diberi banyak kesempatan untuk mengasah keterampilan yang mereka pelajari. Landasan pengembangan kurikulum adalah interaksi antara pertumbuhan anak dan mata pelajaran yang berbeda, yang juga ditekankan dalam pendekatan kurikulum Montessori ini (Yang & Li, 2019).

Menurut pendekatan Montessori, kurikulum harus didasarkan pada ilmu pendidikan yang sebenarnya, yang mencakup pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, kedokteran, dan observasi klinis anak. Kurikulum ini dibuat oleh Montessori dengan tujuan agar dapat digunakan dengan benar dan berhasil, terutama dalam lingkungan belajar yang terstruktur.

Tujuan Dan Model Perkembangan Montessori

Pendidikan Montessori merupakan program pendidikan yang meningkatkan intelektualnya secara natural yang berpusat tentang perkembangan pada waktu jangka panjang anak, mulai dari sebelum sekolah sampai dengan SMA. Hal tersebut bertujuan untuk menggabungkan tujuan internal, semacam tujuan mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri (Muarifah Ngewa & Kamariah Hasi, 2020). Dengan adanya rancangan Montessori, anak akan perlahan-lahan dapat melatih dirinya untuk meneliti lingkungan disekitarnya. Hal ini dapat membantu mengarahkan seorang anak untuk mempraktikkan atau mencontohkan sebuah perbedaan antara obyek sebagai bentuk penilaian dan pemikiran serta mampu mengambil keputusan. Adapun tujuan dari pembelajaran Montessori, sebagai berikut:

1. Mendukung orang tua dalam mengimplementasikan model-model pengajaran yang efektif untuk diterapkan pada anak mereka.
2. Membantu anak dalam meningkatkan kecerdasan, efeksi, dan psikomotor yang ada pada diri anak.
3. Mendidik anak untuk meningkatkan sesuai dengan masa perkembangan mereka ketika mereka mulai sadar dengan tugas-tugasnya.
4. Mendidik anak dengan cara belajar yang efektif dan seimbang melalui sebuah permainan.
5. Meningkatkan kemampuan anak dengan mengutamakan pentingnya melakukan kegiatan dengan bebas dan dilakukan dalam penjagaan yang terbatas.

6. Anak dilatih untuk berkonsentrasi dan berkreasi.
7. Guru hanya mengawasi dan juga membimbing bagi anak, karena anak dilatih agar terbiasa menentukan sesuai dengan keinginannya sendiri.

Tujuan pembelajaran Montessori dapat tercapai apabila memperhatikan perkembangan masa kritis anak, karena perkara ini sangat di butuhkan dalam masa pendidikan bagi anak usia dini, yaitu dengan memberikan perhatian penuh terhadap kebiasaan dan pengetahuan anak, kesesuaian bermain dan belajar dengan lingkungan, lingkungan pembelajaran, dan peran guru sebagai fasilitator.

Pendidikan Montessori menjadikan dasar pedagoginya pada model perkembangan untuk memberikan informasi secara langsung pendekatan dan struktur yang sesuai dengan perkembangan internal anak (Lide, 2018). Model perkembangan Montessori menggambarkan tahapan dan proses perkembangan anak dari mulai lahir hingga usia 24 tahun. Model ini berlapiskan latar belakang alam untuk memastikan bahwa struktur pendidikan mengikuti jejak alam dan juga dari perkembangan bawaan anak. Pedagogi Montessori mendasarkan pada kolaborasi dengan alam.

Montessori mengembangkan masa-masa kepekaan (*sensitive periods*) dalam prinsip pendidikannya. Pada masa ini, anak akan sebisa mungkin untuk dapat bisa mengendalikan kemampuan utama sesuai dengan masa kepekaan tertentu (Yuliani, 2021). Ketika anak ingin mengembangkan penguasaan kemampuan tetapi orang tua dan orang disekitarnya melarang atau mencegah, kemudian kepekaan khusus ini dapat hilang dan dapat mempengaruhi pada perkembangan tahap selanjutnya. Adapun masa-masa kepekaan Montessori, sebagai berikut:

1. Periode kepekaan dan keteraturan atau *sensitive periods for order* (usia 0-3 tahun)
Pada masa ini, terjadi pada tiga tahun pertama kehidupan seorang anak ketika ia membutuhkan keteraturan. Dalam perkembangannya anak memiliki kebutuhan yang kuat terhadap keteraturan. Pada masa ini, anak juga sudah dapat menyerap perkembangan sensorik dan bahasanya. Contohnya anak ingin menyusun benda-benda sesuai dengan tempatnya (Muarifah Ngewa & Kamariah Hasi, 2020).
2. Periode memusatkan perhatian pada hal-hal kecil atau *sensitive periods for details* (usia 1-2 tahun)
Pada periode ini anak dapat menemukan adanya serangga kecil yang bahkan orang dewasa pun tidak menyadarinya. Ketika anak melihat sebuah gambar maka mereka akan mengabaikan obyek utama, namun beralih pada perkara kecil di latar belakang objek utama.
3. Periode konsisten menggenggam benda-benda yang disentuhnya atau *sensitive periods for using hands* (usia 18-3 tahun)
Anak-anak akan menyukai aktivitas yang dapat membuka dan menutup benda menggunakan seluruh telapak tangannya, memasukan benda ke dalam wadah dan menuangkan dengan seluruh telapak tangannya. Selama dua tahun berikutnya, mereka ketika meningkatkan gerakan dan indera sentuhannya.
4. Periode gerakan atau *sensitive period for movement* (usia 1,5 – 4 tahun)
Pada periode ini, orang tua sangat senang karena anak mulai berjalan, mengkoordinasikan dan mengembangkan otot, memiliki kegemaran pada benda-benda

kecil. Anak seperti digerakan oleh dorongan yang tidak bisa mereka lawan, mereka akan berjalan dengan bangga seolah-olah mengetahui cara berjalan secara mandiri.

5. Periode kepekaan terhadap bahasa atau sensitive periods for learning language

Pada tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Secara tidak sadar (usia 3 bulan-3 tahun)

Anak akan mulai bisa menerima bunyi, kata-kata, dan tata bahasa dari lingkungan sekitarnya. Anak juga akan mulai mengoceh sebelum dia mulai berbicara dengan kata yang memiliki makna. Setelah itu baru anak akan mulai memasuki tahap "kalimat dua kata" yang kemudian dapat menguasai kalimat yang lebih luas dan umum.

b. Secara sadar (usia 3-6 tahun)

Pada tahap ini, anak akan mulai bisa peneguhan sensorik, menulis, membaca, kepekaan indera, rawan terpengaruh oleh orang dewasa, dan mempelajari bahasa secara sadar. Mereka akan membentuk tata bahasa baru dengan penuh kesadaran pada tahap ini.

Pada periode ini, peran orang tua dan lingkungan disekitarnya sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan mereka. Menurut Montessori, kemahiran bahasa yang dimiliki anak mirip dengan proses imprinting. Dalam metode Montessori hal yang penting adalah sebuah kebebasan, karena ini merupakan dasar yang melatar belakangi pendidikan Montessori. Anak mempunyai kebebasan untuk berpikir, berkeaktifitas, dan membuat sesuatu. Indra mereka adakah alat alami yang miliki dalam belajar untuk melihat dan menjelajahi dunia yang ada di sekitar mereka.

Prinsip Model Pembelajaran Montessori

Pendidikan untuk anak usia dini saat ini sangat penting bagi perkembangan karakter dan pembentukan kemandirian anak. Anak yang mandiri mempunyai kemampuan mengendalikan diri, bisa mengambil keputusan yang baik, dapat bertanggung jawab atas tindakan dan perilakunya, dan memiliki sosial yang baik kepada teman atau masyarakat. Karakter kemandirian ini akan sangat berguna untuk kehidupan anak, baik itu dalam keluarga, masyarakat, ataupun dalam dunia kerja (Loka & Listiana, 2023). Tujuan dibuat metode Montessori ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membimbing atau mengajarkan anak dengan penuh kasih sayang, serta mengembangkan minat anak untuk menjadi cerdas, kreatif, terampil, dan mandiri. Kemudian, anak juga bermain bebas untuk mengembangkan untuk seluruh potensi dirinya.

Metode Montessori merupakan metode pengajaran yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan potensi anak secara mandiri. Metode montessori ini sangat cocok pada pembelajaran agama islam karena dapat membentuk karakter akhlak yang baik dan anak dapat mengembangkan keterampilan yang baik. Metode Montessori ini juga memerlukan lingkungan yang mendukung untuk merangsang tumbuh kembang anak. Lingkungan yang disiapkan untuk merangsang tumbuh anak itu harus yang aman, ramah anak, sehingga anak bisa melakukan aktivitasnya sesuai minat dan kemampuannya. Lingkungan yang disiapkan atau yang siap itu seperti, guru sudah menyiapkan rak yang sesuai dengan tinggi badan anak, meja pendek, gelas kecil, mangkuk kecil, yang disesuaikan dengan tinggi anak, agar anak dapat dengan mudah menggapai, membawa,

mengeksplor. Pada lingkungan Montessori, anak diperbolehkan memilih pembelajaran yang diminatinya dan anak diberi waktu untuk mengeksplorasinya.

Ada 4 prinsip-prinsip metode belajar Montessori (Kiuk & Susanto, 2023) :

1. Menghargai anak merupakan dasar yang paling penting, yang di mana seorang guru menghargai segala sesuatu kemauan anak.
2. Meresap pikiran dari Montessori yang di mana anak mampu mendidik dirinya sendiri, kemudian anak menciptakan pengetahuan melalui pengalaman langsung.
3. Masa sensitif anak adalah di mana keadaan anak lebih rentan terhadap perilaku tertentu dan dapat mempelajari keterampilan tertentu pada usia muda.
4. Anak belajar melakukan hal-hal baik dapat di mulai dari lingkungan. Kemudian, anak dapat melakukannya dengan sendiri. Lingkungan anak diisi dengan berbagai materi dan pengalaman yang dapat di akses anak dalam bentuk yang tersusun atau terorganisir.

Kemudian ada juga beberapa metode Montesseori memiliki prinsip yang mendasar. Metode prinsip dasar diantaranya (Maemonah, 2020) :

1. Kebebasan

Metode Montessori didasari pada kebebasan, yaitu kebebasan yang berdisplin. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai dan merasakan kebebasan tersebut. Pada konteks anak, kebebasan anak membutuhkan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang kompleks. Kebebasan apa saja sih yang ada dilingkungan anak yang harus didampingi dan dibimbing?

a. Kebebasan Bergerak

Anak diberi kesempatan dan kebebasan bergerak di berbagai tempat, baik di luar dan di dalam ruangan.

b. Kebebasan Memilih

Anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan yang anak mau.

c. Kebebasan Berbicara

Anak diberi kebebasan untuk berbicara kepada siapa pun yang anak inginkan.

d. Kebebasan untuk Tumbuh

Anak mempunyai kebebasan untuk tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya di lingkungan.

e. Kebebasan untuk menyayangi dan di beri sayang.

f. Bebas dari Bahaya

Anak perlu diajarkan cara membawa mainan, benda, dan lainnya dengan benar tanpa dapat menimbulkan resiko yang berbahaya.

g. Bebas Persaingan

Pada metode ini, tidak ada persaingan, hadiah, dan hukuman. Maka, kepuasan merekalah yang membuatnya berhasil menyelesaikan kegiatan secara tuntas.

h. Bebas dari Tekanan

Anak tidak perlu dipaksa untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan selera dan usianya. Anak tidak dituntut untuk menjadi sempurna dan tidak dibandingkan dengan orang lain. Walaupun anak diberi kebebasan maka orang tua dan guru memberi bimbingan sampai mana saja batasan-batasan yang harus diketahui, yaitu:

- 1) Anak bebas memilih kegiatan yang diminatinya, selama itu tidak melanggar atau mengambil hak orang lain, kemudian anak juga perlu tahu bagaimana cara menghargai dan menghormati orang lain.
 - 2) Anak tidak merusak barang yang bukan miliknya.
 - 3) Menjaga baik lingkungan, baik itu lingkungan sosial atau lingkungan alam (tidak merusak alam).
2. Kemandirian
- Kemandirian merupakan sesuatu yang dapat dikerjakan dengan sendirinya. Pada metode ini anak diberi bimbingan agar anak tidak tersesat atau kebingungan. Metode Montessori ini mengajarkan dengan dua cara. Pertama, dalam jangka pendek, yang di mana anak diberi kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Kedua, pada jangka panjang, anak dapat memilih alat-alat yang dibutuhkan, yaitu untuk memperluas pilihan hidupnya dan membebaskannya dari ketergantungan pada orang lain. Montessori mengkaracterkan pertumbuhan anak menuju kemandirian dengan bertahap sebagai pelepasan menuju adaptasi yang baru. Dalam lingkungan Montessori, ada baiknya guru melihat dan membimbing perkembangan anak pada tahap ini.
3. Penghapusan hadiah dan berbagai macam hukuman
- Dalam metode Montessori, berbagai bentuk penghargaan tidak digunakan ketika anak berhasil mencapai tujuannya dengan tuntas, karena menurut Maria Montessori, bentuk-bentuk penghargaan dan hukuman akan membuat anak merasa perlu adanya itu. Apabila metode ini digunakan atau diterapkan pada anak, maka dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk aktif, kemudian jika anak melakukan kesalahan, anak akan memahaminya dan anak akan memperbaiki kesalahannya dan kesalahan tersebut dijadikan pembelajaran dalam hidupnya.
4. Disiplin
- Pada prinsip ini biasanya dilakukan di sekolah dan rumah. Disiplin bukanlah ketika seorang anak diam seperti orang bisu dan tidak bergerak seperti orang lumpuh, cara ini tidak mendisiplinkan, kalau menggunakan cara ini yang ada hasilnya nihil.
5. Menghargai anak
- Menghargai anak merupakan dasar dari semua prinsip-prinsip Montessori. Seorang guru harus menghargai, membantu mereka belajar untuk dirinya sendiri.
6. Hidup praktis
- Mengajari anak tentang kehidupan sehari-hari, anak mulai mengembangkan keterampilan dan sikap yang mendukung pembelajaran yang terfokus dalam semua upaya didalam kelas.
7. Sensori Motorik Anak
- Pada pertumbuhan fisiknya, anak pada usia dini masih membutuhkan banyak aktivitas, kebutuhan anak dalam melakukan aktivitasnya sangat dibutuhkan untuk perkembangan otot kecil maupun besar. Gerakan-gerakan tidak hanya untuk perkembangan fisik saja, tetapi juga untuk memberikan efek positif pada pertumbuhan harga diri anak dan perkembangan kognitifnya.

8. **Mempersiapkan Lingkungan**
Menurut Montessori, anak-anak merupakan seseorang yang terus-menerus bertanya dan mengamati lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran Montessori sudah bersifat fisik dan kognitif.
9. **Belajar Sendiri**
Anak belajar sendiri melalui aktivitas dan materi yang diinginkan anak. Dengan demikian, sekolah sudah menyiapkan bahan atau alat untuk dipelajari anak.
10. **Pengalaman Anak**
Anak akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, karena terlibat langsung dalam kegiatannya dan anak juga memperdalam kemampuan dalam konsentrasinya.
Terdapat juga peace education pada prinsip metode Montessori ini, yaitu membantu dan membimbing anak untuk menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan fisik (Melinda Puspita Sari Jaya et al., 2022). Orang tua bisa dapat menirukan prinsip-prinsip metode Montessori mengasuh, membimbing, mengajarkan, mendidik anak di dalam rumah. Prinsip-prinsip metode Montessori juga bisa diterapkan di SD, SMP, bukan hanya digunakan atau diterapkan pada sekolah montessori (Mumtazah & Romah, 2019).

Kelebihan Dan Kekurangan Model Montessori

Berikut adalah kelebihan dan kekurangan model montessori (Millah et al., 2022) :

Kelebihan

1. Anak-anak tumbuh menjadi mandiri dengan pendekatan pendidikan Montessori, anak-anak bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Sejak usia dini, anak-anak memperoleh kemampuan untuk membuat penilaian independen dan menyelidiki lingkungan mereka di waktu luang mereka. Dengan sedikit bantuan dari guru, mereka dapat mempelajari keterampilan praktis dan teknik pemecahan masalah. Di kelas Montessori, guru berperan sebagai teman yang mendukung pembelajaran siswa dengan memberdayakan mereka untuk menghadapi tantangan secara mandiri dan menilai perkembangan mereka sendiri tanpa tekanan dari luar.
2. Pengendalian diri terlepas dari kenyataan bahwa Montessori melibatkan banyak aturan dan rutinitas yang terkendali, pada awalnya mungkin tampak menawarkan banyak fleksibilitas karena kegiatannya tersebar di seluruh kelas. Anak-anak diajarkan untuk mengembalikan mainan mereka ke tempat yang semestinya setelah menyelesaikan tugas sehingga teman-teman mereka dapat menemukannya dengan mudah. Rutinitas yang jelas yang mencakup belajar, ngemil, bermain di luar, makan siang, dan waktu istirahat sudah ada. Ketika mereka terbiasa dengan pedoman dan kebiasaan ini, anak-anak akan menghormatinya dan bahkan dapat mendorong anak-anak yang lebih muda untuk melakukan hal yang sama. Anak-anak belajar disiplin diri melalui kombinasi kemandirian, latihan, dan struktur ini.
3. Bakat sosial, dalam pendekatan Montessori, ada kelompok usia campuran yang sering kali mencakup beberapa tahun, seperti 0-3 tahun dan 3-6 tahun. Pembelajaran antar teman sebaya dimungkinkan melalui hal ini, di mana anak-anak dapat belajar satu sama lain. Sementara anak-anak yang lebih tua mendapatkan kemampuan kepemimpinan dan

moral dengan membimbing anak-anak yang lebih muda, anak-anak yang lebih muda belajar dengan melihat dan melakukan sendiri.

4. Semangat belajar dan konsentrasi, Setiap anak memiliki otonomi untuk memilih materi pembelajaran mereka sendiri dan mengerjakannya hingga mereka mencapai tujuan mereka sendiri sesuai dengan teknik pembelajaran langsung Montessori. Anak-anak dapat menikmati belajar, tetap fokus, dan menilai kemajuan mereka tanpa merasa tertekan. Hal ini menginspirasi rasa ingin tahu untuk terus berkembang dan mendorong anak untuk mempelajari keterampilan baru keesokan harinya.
5. Metode Montessori menyesuaikan aktivitasnya dengan tahap perkembangan dan usia anak. Sederhana namun menuntut, mainan dan materi Montessori mendorong pengulangan dan membantu perkembangan kemampuan sosial, emosional, fisik, dan kognitif anak. Setiap peralatan di ruang kelas Montessori diposisikan sedemikian rupa sehingga anak-anak dapat dengan mudah mengaksesnya untuk berbagai kegunaan. Ruang kelas Montessori sering kali dirancang dengan baik, bersih, terang, dan memberikan banyak ruang bagi anak-anak untuk berjalan-jalan.
6. Anak-anak dari berbagai situasi dan latar belakang dapat memperoleh manfaat dari adaptasi yang dilakukan terhadap dasar-dasar pendekatan Montessori.
7. Menciptakan konsep dan sumber daya pengajaran yang logis dan berguna berdasarkan fase perkembangan dan bakat anak.
8. Membangun sistem manajemen yang terkendali dan fasilitas laboratorium di sekolah untuk melengkapi metodologi pengajaran Montessori secara umum.
9. Membuat instruksi untuk penerapan sistem pembelajaran di sekolah Montessori.

Kekurangan

1. Karena berbagai alasan, sekolah Montessori sering kali memiliki biaya yang lebih mahal. Karena standar kualitas yang tinggi yang dijunjung tinggi saat menggunakan materi di kelas, sekolah Montessori menjadi mahal karena mereka adalah perusahaan swasta. Karena mengubah cara pandang dan metode pengajaran guru membutuhkan lebih banyak waktu dan uang, maka melatih guru Montessori juga merupakan investasi yang cukup besar. Selain itu, kayu dan bahan lain yang secara inheren lebih mahal - seperti plastik - biasanya digunakan sebagai pengganti mainan dan bahan Montessori.
2. Karena siswa Montessori membutuhkan rutinitas dan struktur yang berbeda, tata letak ruang kelas yang terbuka dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi anak-anak tertentu. Untuk beberapa siswa, ruang kelas tradisional dengan meja individu mungkin nyaman. Namun di ruang kelas Montessori, di mana guru memberikan lebih banyak arahan dari pada instruksi langsung, gerakan dan fleksibilitas sangat dianjurkan. Meskipun hambatan-hambatan ini dapat diatasi, orang tua harus waspada terhadap anak-anak mereka yang mungkin mengalami kesulitan secara sosial dalam suasana belajar yang lebih transparan. Ruang kelas reguler memastikan suasana yang sistematis, aman, dan terstruktur meskipun mungkin kurang memberikan kebebasan.
3. Kurikulum yang lebih longgar: Kurikulum pendekatan Montessori yang fleksibel dan kebebasan yang berlebihan yang dinikmati anak-anak dalam memilih kegiatan mereka membuat beberapa orang tua khawatir. Mereka mungkin percaya bahwa tanpa bimbingan yang jelas, anak-anak tidak akan cukup belajar. Namun, pendidikan

Montessori memungkinkan anak-anak untuk mengikuti minat mereka sendiri, meskipun hal ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi tidak seimbang. Di sisi lain, beberapa orang tua percaya bahwa Montessori sangat kaku dan tidak fleksibel. Tergantung pada selera masing-masing keluarga, pendidikan Montessori mungkin tidak cocok untuk mereka yang senang bepergian dan tidak menyukai jadwal yang kaku.

4. Penekanan metode Montessori pada kemandirian mungkin tidak cocok dengan orang tua tertentu. Mereka khawatir bahwa terlalu mendorong kemandirian pada anak-anak usia dini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan orang lain di masa depan. Selain itu, mungkin sulit bagi anak-anak di kelas Montessori untuk beradaptasi dengan peraturan baru di lingkungan lain. Sangat penting untuk diingat bahwa membantu anak-anak menjadi lebih mandiri membutuhkan waktu dan kesabaran, tetapi juga dapat membantu mereka merasa lebih mandiri bahkan ketika mereka berada di luar rumah bersama orang tua mereka.
5. Tidak tersedia untuk semua anak, beberapa orang tua percaya bahwa anak-anak dari keluarga mampu adalah satu-satunya yang dapat menerima pendidikan Montessori. Hal ini menjadi norma, meskipun bertentangan dengan tujuan awal Maria Montessori. Mayoritas program Montessori bersifat privat, memungut biaya pendidikan, dan memiliki proses pendaftaran karena kurikulumnya sering kali berbeda dengan apa yang diajarkan di sekolah umum. Hal ini menyulitkan keluarga dengan pendapatan terbatas untuk mendaftarkan anak mereka di sekolah Montessori.
6. Terlalu individual, sehingga membutuhkan rasio guru dan murid yang sangat rendah dalam metode Montessori.
7. Tidak dapat diakses oleh sekolah konvensional karena penggunaan sumber daya yang mahal dan berbagai media pembelajaran.
8. Sangat mahal bagi para pengajar di sekolah umum untuk mendapatkan pelatihan dalam menerapkan konsep-konsep Montessori.
9. Pendekatan Montessori mengabaikan kemungkinan bahwa kurangnya sumber daya pendidikan dapat menyebabkan anak-anak menjadi terlalu individualis dan mungkin terlibat dalam konflik.
10. Pendekatan Montessori mengabaikan kemungkinan bahwa kurangnya sumber daya pendidikan dapat menyebabkan anak-anak menjadi terlalu individualis dan mungkin terlibat dalam konflik.

Dampak Implementasi Prinsip Montessori Pada Anak Usia Dini

Penggunaan prinsip Montessori dalam perkembangan anak usia dini mempunyai berbagai manfaat, yang pertama adalah kemandirian. Salah satu ciri pendekatan Montessori di sekolah adalah penggunaan pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) dalam setiap tugas (Hiles, Elizabeth, 2018). Memberi anak-anak kepercayaan diri atau kesempatan untuk menangani atau memecahkan masalah mereka sendiri, serta menciptakan lingkungan belajar yang sehat yang sesuai dengan sifat unik mereka, semuanya diperlukan untuk mendorong kemandirian anak. Dengan melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran dan menghargai keberagaman potensi yang dimiliki setiap anak, maka pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak melibatkan anak dalam proses

pembelajaran. Sebagai ilustrasi, pertimbangkan untuk memilih tema, membentuk kelompok, mencapai kesepakatan, dan memilih kegiatan yang ramah anak (Suwarjo, dkk, 2015). Yang penting adalah yang kedua. Anak akan menjadi lebih kritis apabila dilakukan eksperimen langsung kepada dirinya. Biasanya anak usia tiga tahun tiba-tiba menanyakan banyak pertanyaan tentang sesuatu yang baru. Pertanyaan anak merupakan bagian dari proses berpikir kritis. Siswa yang menyesuaikan diri dengan cita-cita Montessori telah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mampu membuat keputusan yang bijaksana baik bekerja dalam kelompok atau secara individu untuk memecahkan tantangan (Budiani, 2019). Sosial menduduki peringkat ketiga. Salah satu komponen filosofi pendidikan Montessori yang tampaknya berdampak pada perkembangan sosial anak adalah distribusi usia siswa dalam kelas yang dilaksanakan oleh sekolah. Bermain bersama menumbuhkan upaya kerja sama dan interaksi serta kebahagiaan dan kepuasan (Marli'ah, 2016).

SIMPULAN

Montessori melatih anak-anak untuk mencapai kemandirian, dengan mengajar mereka melakukan keterampilan praktis berupa kegiatan sehari-hari. Dari sinilah muncul ide Montessori untuk menggunakan metode-metode dalam melatih anak defisiensi mental untuk anak normal, khususnya pada tahap pertama, melihat adanya kesejajaran (kemiripan) selama periode permulaan bayi. Montessori meyakini bahwa semua anak dilahirkan dengan potensi luar biasa, yang hanya bisa berkembang jika orang dewasa memberikan stimulasi yang tepat pada tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Sekolah menjadi wadah baginya untuk menguji ide-ide, pengamatan dan menerapkan metode yang telah digunakan untuk anak cacat mental, kemudian diterapkan pada anak normal. Tujuan dibuat metode Montessori ini adalah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, N., Ulfah, M., & Stai, M. (2022). Metode Montesori Untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini dalam Prespektif Islam. *Sapphire: Jurnal of Early Childhood Education*, 1(1), 13–24.
- Budiani, Y. S. E. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter Metode Montessori di Jogjakarta Montessori School. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 251. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i2.5072>
- Elisabeth Hiles. (2018). Parents' Reasons for Sending Their Child to Montessori Schools. *Journal of Montessori Research*, 4(1), 2–13.
- Elytasari, S. (2017). Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Bunayya*, 3(1), 63–72. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/Index.Php/Bunayya/Article/View/2045/1516>
- Hidayat, L. (2021). Metode Pendidikan Anak Montessori dalam Perspektif Pendidikan Islam. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58489/1/SKRIPSI_Luthfi_Hidayat.pdf
- Kiuk, N. T., & Susanto, Y. N. (2023). Pentingnya Metode Montessori Dalam Jember. 5(1).
- Lide, A. (2018). Montessori Education: What Is Its Relationship with the Emerging Worldview? *Journal of Conscious Evolution*, 8(8), 1–33.

- <https://digitalcommons.ciis.edu/cejournalAvailableat:https://digitalcommons.ciis.edu/cejournal/vol8/iss8/5>
- Loka, I., & Listiana, A. (2023). Analisis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 316–332. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria/article/view/17464>
- Maemonah, A. O. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7277>
- Marli'ah, S. (2016). Pengaruh Permainan Eksplorasi Bermain Air Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 2, 143–149. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/226%0Ahttps://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/download/226/208>
- Melinda Puspita Sari Jaya, Viana, & Syarwani Ahmad. (2022). Prinsip-Prinsip Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Ra Shazia Palembang. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 356–370. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i3.1010>
- Millah, N. H., Iskandar, S., Rosmana, P. S., Anjani, L. D., & Putri, S. R. (2022). Perbandingan Implementasi Kurikulum Montessori pada Jenjang Sekolah Dasar Negeri dengan Swasta. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 213–220. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p213-220>
- Muarifah Ngewa, H., & Kamariah Hasi, P. (2020). Pendekatan Model Pembelajaran Montessori pada Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUCHILD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Din*, 3(1), 809–820.
- Mumtazah, D., & Romah, L. (2019). Implementasi Prinsip-prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(2), 91–102. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.32-03>
- Spencer, K. H., & Wright, P. M. (2014). Toddlers and Preschool: Quality Outdoor Play Spaces for Young Children. *YC Young Children*, 69(5), 28–35. <http://www.jstor.org/stable/ycyoungchildren.69.5.28>
- Suryana, D. (2014). Kurikulum pendidikan Anak Usia Dini berbasis Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 2(1), 65–72.
- Suwarjo, S., Maryatun, I. B., & Kusumadewi, N. (2015). Penerapan Student Centered Approach pada Pembelajaran Taman Kanak-Kanak Kelompok B (Studi Kasus di Sekolah Laboratorium Rumah Citta). *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2924>
- Yang, W., & Li, H. (2019). Changing culture, changing curriculum: a case study of early childhood curriculum innovations in two Chinese kindergartens. *Curriculum Journal*, 30(3), 279–297. <https://doi.org/10.1080/09585176.2019.1568269>
- Yuliani, A. (2021). Implementasi Prinsip Montessori dalam Pendidikan Keislaman Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2), 198–206. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.16>

Zieher, A. K., & Armstrong, J. (2016). Enseigner dans une école privée Montessori: Contextes, dilemmes et modes de pensée. *Person-Centered and Experiential Psychotherapies*, 15(1), 37–54. <https://doi.org/10.1080/14779757.2016.1139500>